

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program tertua di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Program studi ini berdiri sejak dikeluarkannya izin operasional oleh Menteri Agama pada tahun 1967. Seiring berjalannya waktu, PAI terus berkembang dan berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu prodi unggulan. Hal ini dibuktikan dengan raihan akreditasi “Baik Sekali” dari BAN-PT pada tahun 2021 berdasarkan SK Nomor 2122/SK/BAN-PT/Akred/S/IV/2021. Dari sisi sumber daya manusia, Prodi PAI memiliki dosen dengan kualifikasi akademik yang kuat, terdiri dari Guru Besar (Profesor), doktor (S3), serta dosen bergelar magister (S2) dari berbagai bidang keilmuan Islam.⁵⁶

Dalam struktur kurikulum, mata kuliah Qira’atul Kutub menjadi salah satu mata kuliah dasar dan strategis. Mata kuliah ini mempunyai tujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca, memahami, dan menganalisis kitab klasik (kitab kuning) berbahasa Arab tanpa harakat. Keberadaan mata kuliah ini sangat penting karena literatur klasik merupakan sumber utama kajian keislaman seperti fikih, hadis, tafsir, akidah, dan tasawuf. Oleh karena itu, mahasiswa PAI diharapkan tidak hanya mampu membaca teks berharakat seperti Al-Qur’an, tetapi juga memahami teks Arab gundul secara mandiri dan ilmiah.⁵⁷

⁵⁶ Dokumen: Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Selasa, 7 Oktober 2025).

⁵⁷ Observasi Pertama: Mengamati Lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (Selasa, 7 Oktober 2025, Pukul 14.00).

Visi Program Studi PAI, yaitu “Berkarakter dan unggul dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada tingkat ASEAN tahun 2024,” semakin menegaskan bahwa penguasaan qira’ah al-kutub merupakan bagian dari upaya membangun intelektual muslim yang kritis, moderat, dan berwawasan global. Hal ini selaras dengan misi prodi, terutama pada aspek penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada ilmu keislaman, kebahasaan, dan kependidikan.⁵⁸

Mata kuliah Qira’atul Kutub diampu oleh dosen yang kompeten, salah satunya Bapak Taslimurrahman. Dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa proses pembelajaran menggunakan kitab Khulashoh Nurul Yaqin, karena kitab ini sudah diberi harakat dan relevan untuk tahap awal pembelajaran membaca kitab klasik. Proses pembelajaran dimulai dengan penguatan kaidah bahasa Arab (nahwu dan sharaf), kemudian mahasiswa diminta membaca, menganalisis i’rab, dan memahami makna teks. Beliau juga menyebutkan bahwa perbedaan latar belakang mahasiswa—antara alumni pesantren dan non-pesantren—menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.⁵⁹

Secara keseluruhan, Qira’atul Kutub tidak hanya diposisikan sebagai mata kuliah teknis membaca kitab, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pola pikir ilmiah dan adab dalam memahami warisan intelektual ulama terdahulu. Dalam konteks ini, mahasiswa diarahkan untuk memiliki keterampilan bahasa Arab, pemahaman struktur kalimat, serta kemampuan kritis dalam menginterpretasikan isi kitab. Dengan demikian, mata kuliah ini menjadi penopang utama bagi

⁵⁸ Dokumen: Visi Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Selasa, 7 Oktober 2025).

⁵⁹ Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bapak Taslimurrahman, (Rabu, 8 Oktober 2025, Pukul 15.50 WITA).

mahasiswa PAI untuk mampu menjadi pendidik, peneliti, maupun intelektual muslim yang mampu mengakses sumber-sumber keilmuan Islam secara langsung.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Proses Pembelajaran Mata Kuliah Qira'atul Kutub pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

a) Gambaran Umum Mata Kuliah Qira'atul Kutub

Mata kuliah Qira'atul Kutub bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan membaca, menganalisis, dan memahami teks-teks Arab klasik atau kitab kuning. Prodi PAI menempatkan kemampuan ini sebagai kompetensi dasar bagi calon pendidik agama Islam. Kaprodi PAI menegaskan bahwa mata kuliah ini relevan dalam upaya menjaga otentisitas pemahaman literatur Islam klasik. Evaluasi dilakukan awal–tengah–akhir semester dan sifatnya berkelanjutan.

b) Proses Pembelajaran Menurut Dosen Pengampu

Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen pengampu⁶⁰ mata kuliah Qira'atul Kutub, proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan menyesuaikan karakteristik serta kemampuan mahasiswa. Dosen menjelaskan bahwa sebelum memasuki pembacaan teks kitab, mahasiswa terlebih dahulu diberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari, termasuk penjelasan singkat tentang tema dan konteks kitab yang dikaji. Tahapan ini

⁶⁰ Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bapak Taslimurrahman, (Rabu, 8 Oktober 2025, Pukul 15.50 WITA).

bertujuan agar mahasiswa memiliki gambaran awal terhadap isi teks sehingga tidak mengalami kesulitan secara menyeluruh saat proses pembacaan berlangsung.

Dalam pelaksanaannya berdasarkan observasi,⁶¹ dosen menggunakan metode baca–terjemah sebagai metode utama. Mahasiswa diminta membaca teks kitab secara bergiliran, kemudian dosen membimbing mahasiswa dalam menerjemahkan dan menjelaskan struktur kalimat berdasarkan kaidah nahwu dan sharaf. Menurut dosen, penekanan pada analisis gramatikal sangat penting karena sebagian besar mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teks Arab tanpa harakat. Oleh karena itu, dosen sering memberikan contoh konkret serta penjelasan ulang apabila mahasiswa belum memahami materi yang disampaikan.

Dosen pengampu juga menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa, khususnya antara mahasiswa lulusan pesantren dan non-pesantren, sangat memengaruhi kelancaran pembelajaran. Mahasiswa berlatar belakang pesantren cenderung lebih cepat memahami teks dan aktif dalam diskusi, sementara mahasiswa non-pesantren memerlukan pendampingan lebih intensif. Untuk mengatasi perbedaan tersebut, dosen berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan mendorong mahasiswa yang lebih mampu untuk membantu temannya melalui diskusi kelas dan pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, dosen menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan terhadap keaktifan mahasiswa, kemampuan membaca dan menerjemahkan teks, serta pemahaman terhadap kaidah

⁶¹ Observasi Kedua dan Ketiga: Mengamati Kegiatan Pembelajaran Qira’atul Kutub Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (Rabu, 8 & 16 Oktober 2025, Pukul 13.30 WITA).

bahasa Arab. Meskipun waktu perkuliahan terbatas, dosen berusaha memaksimalkan proses pembelajaran dengan memberikan latihan-latihan sederhana agar mahasiswa terbiasa berinteraksi langsung dengan teks kitab turats.

c) Proses Pembelajaran Menurut Mahasiswa

Berikut penyajian naratif berdasarkan kategori latar belakang mahasiswa:

1) Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren

Ghina⁶² - Merasa lebih mudah karena kitab yang digunakan berharakat. Ia menekankan bahwa pembelajaran lebih banyak pada membaca dan pengucapan. Kesulitannya muncul karena selama di pondok ia hanya menerima penjelasan ustaz tanpa analisis mandiri; sehingga di perkuliahan ia perlu penyesuaian.

Hadijah⁶³ - Sudah memiliki dasar, namun tetap gugup ketika diminta membaca teks tanpa harakat. Proses pembelajaran dirasakan penting, tetapi ia menilai metode ceramah saja kurang efektif. Ia lebih menyukai model fasilitasi dan diskusi.

Halim⁶⁴ - Telah memiliki kemampuan dasar sehingga merasa pembelajaran menyenangkan. Ia menilai metode konvensional sudah efektif, namun berharap penyetaraan pembelajaran agar mahasiswa berlatar non-pondok tidak tertinggal.

2) Mahasiswa Alumni Madrasah Aliyah (MA)

⁶² Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Ghina Shofia Mahfuzah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

⁶³ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Siti Hadijah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

⁶⁴ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Abdul Halim Al-Hafidz, (Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

Riskiannur⁶⁵ - Walau belum pernah belajar sebelumnya, ia merasa pembelajaran menyenangkan karena dosen menggunakan gaya yang interaktif. Proses inti kelas meliputi membaca, menganalisis, dan diskusi. Evaluasi dilakukan melalui tugas memberi harakat dan ujian lisan.

Wawan⁶⁶ - Mengalami kesulitan awal terutama karena teks gundul. Ia menjelaskan proses pembelajaran dosen—membaca bersama, menjelaskan kata demi kata, latihan terjemah, dan tugas kelompok.

Rahmi⁶⁷ - Mengikuti pola pembelajaran yang terstruktur: pembagian kelompok, latihan mengharkati teks, membaca, memahami, dan presentasi. Baginya pendekatan ini sangat efektif meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

3) Mahasiswa Alumni SMA/SMK

Rovita⁶⁸ - Mengalami “*culture shock*” akademik karena baru pertama kali membaca teks Arab tanpa harakat. Ia menjelaskan proses yang dilakukan dosen—ceramah, diskusi, tanya jawab, dan drill. Meskipun sulit, ia merasa terbantu lewat bimbingan teman alumni pondok.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Riskiannur, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 09.00 WITA).

⁶⁶ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Kurniawan, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

⁶⁷ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Nur Rahmi Latifah, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 11.00 WITA).

⁶⁸ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Rovita, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 10.00 WITA).

Aldi⁶⁹ - Merasa proses pembelajaran masih didominasi ceramah dan praktik sederhana. Ia memahami pentingnya mata kuliah ini tetapi sangat kesulitan di awal karena tidak ada dasar bahasa Arab.

Juai⁷⁰ - Merasakan kesulitan yang mendalam karena tidak terbiasa dengan teks tanpa baris. Proses pembelajaran di kelas menurutnya terlalu satu arah (dosen membacakan, mahasiswa mendengarkan), dan kurang melibatkan mahasiswa secara aktif.

d) Sintesis Proses Pembelajaran

Dari gabungan wawancara–observasi, dapat menjadi simpulan bahwa proses pembelajaran Qira’atul Kutub di Prodi PAI UIN Antasari meliputi:

- 1) Perencanaan terstruktur dengan kitab yang relatif mudah (berharakat).
- 2) Pendekatan gabungan: *talaqqi*, *musyafahah*, ceramah, latihan memberikan harakat, tugas kelompok.
- 3) Fokus utama pembelajaran: penguatan gramatikal (nahwu–sharf), kemampuan membaca teks Arab, memahami makna berdasarkan struktur, dan mengatasi kesulitan teks tanpa baris.
- 4) Evaluasi beragam: lisani, tertulis, tugas mengharakati, presentasi.
- 5) Perbedaan kemampuan mahasiswa menjadi faktor besar yang mempengaruhi dinamika pembelajaran.

⁶⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Aldi Irpani, (Rabu, 16 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

⁷⁰ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Juai, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

- 6) Peran dosen cukup sentral, namun metode partisipatif sedang digalakkan.
 - 7) Penggunaan media masih sederhana, dan digitalisasi masih minim.
2. Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 terhadap Mata Kuliah Qira'atul Kutub
- Persepsi mahasiswa disusun berdasarkan tiga kategori latar belakang pendidikan: alumni pondok pesantren, alumni MA, dan alumni SMA/SMK. Data menunjukkan bahwa pandangan mahasiswa terhadap mata kuliah Qira'atul Kutub sangat ditentukan oleh kesiapan akademik dan pengalaman belajar sebelumnya.

a. Alumni Pondok Pesantren

Mahasiswa dengan latar belakang pesantren pada umumnya sudah memiliki pengalaman awal dalam membaca kitab kuning, meskipun tingkat penguasaan mereka bervariasi. Ketiganya—Ghina, Hadijah, dan Halim—mengungkapkan bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub di perkuliahan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperdalam kemampuan yang telah mereka pelajari selama di pondok, namun dalam suasana akademik yang lebih terstruktur.

Ghina,⁷¹ misalnya, sudah mengenal Qira'atul Kutub di Pondok Rakha Amuntai, tetapi ia mengaku sempat merasa takut di awal kuliah karena belum terlalu lancar membaca teks Arab tanpa harakat. Ia menilai bahwa perkuliahan di kampus membantu karena dosen memberikan teks yang telah berharakat, sehingga

⁷¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Ghina Shofia Mahfuzah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

mahasiswa bisa fokus pada pelafalan dan pemahaman. Ia menganggap mata kuliah ini sangat penting sebagai dasar keilmuan, meski mengakui bahwa dasar gramatikalnya (nahwu dan sharaf) masih lemah. Baginya, metode pembelajaran yang diterapkan dosen sudah baik, meskipun ia berharap variasi metode dapat menyesuaikan kemampuan tiap mahasiswa.

Hadijah⁷² juga memiliki pengalaman serupa. Ia menyebut bahwa meski sudah pernah belajar kitab di pondok, rasa gugup tetap muncul ketika harus membaca teks Arab gundul di depan dosen. Ia menilai mata kuliah ini sangat penting bagi calon pendidik agama Islam karena membekali kemampuan untuk memahami teks-teks klasik para ulama. Namun, ia merasa metode dosen masih terlalu pasif (ceramah) dan kurang berbagi kesempatan bagi mahasiswa untuk membaca dan dikoreksi secara langsung. Hadijah berharap pembelajaran dilakukan dengan lebih interaktif—misalnya, mahasiswa diminta membaca dan mengharokati teks secara berkelompok agar bisa memahami struktur kalimat dan maknanya bersama-sama.

Sementara itu, Halim⁷³ memandang mata kuliah Qira'atul Kutub dengan optimisme. Latar belakang pesantren membuatnya tidak terlalu kesulitan dalam memahami teks, karena sudah terbiasa dengan kaidah nahwu-sharaf. Ia menilai metode dosen cukup baik, meskipun masih konvensional. Halim menekankan pentingnya penyeragaman pemahaman antar mahasiswa mengingat latar belakang mereka beragam—tidak semua berasal dari pesantren. Ia berharap dosen dapat

⁷² Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Siti Hadijah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

⁷³ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Abdul Halim Al-Hafidz, (Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

menyesuaikan inovasi pembelajaran agar mahasiswa dari SMA atau SMK tidak tertinggal.

Secara umum, ketiga mahasiswa alumni pondok pesantren ini memiliki pandangan positif terhadap mata kuliah Qira'atul Kutub. Mereka menganggapnya penting dan relevan, meski metode pengajaran masih perlu inovasi. Mereka juga menunjukkan kesadaran bahwa kemampuan membaca kitab bukan hanya soal teori, melainkan juga praktik dan motivasi untuk terus belajar. Mereka menilai bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub cukup menyenangkan dan penting sebagai bekal melanjutkan kajian kitab. Mereka memiliki pengalaman dasar dalam membaca kitab meskipun beberapa mengaku kurang latihan saat mondok karena guru yang sering membacakan kitab secara keseluruhan. Mahasiswa kategori ini menganggap Qira'atul Kutub tidak terlalu sulit dan justru menambah keterampilan mereka dalam memahami *qawa'id* bahasa Arab.

b. Alumni Madrasah Aliyah (MA)

Mahasiswa dari latar belakang MA menunjukkan pandangan yang cukup seimbang antara rasa tertantang dan rasa antusias. Mereka—Riskiannur, Wawan, dan Rahmi—umumnya belum pernah secara formal mempelajari Qira'atul Kutub, tetapi memiliki sedikit dasar bahasa Arab dari pelajaran madrasah.

Riskiannur⁷⁴ mengaku tidak memiliki pengalaman membaca kitab sebelumnya, namun kesan pertamanya terhadap perkuliahan ini justru menyenangkan. Ia merasa pembelajaran Qira'atul Kutub tidak sesulit yang

⁷⁴ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Riskiannur, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 09.00 WITA).

dibayangkan karena dosen mengajarkannya dengan gaya yang menyenangkan. Ia menilai dosen menggunakan metode student-centered, yakni berpusat pada mahasiswa, di mana dosen berperan sebagai fasilitator dan mahasiswa aktif memahami serta mempresentasikan materi. Meskipun ia merasa kesulitan memahami nahwu dan sharaf, Riskiannur menyadari pentingnya Qira'atul Kutub sebagai dasar pemahaman terhadap teks-teks Islam klasik dan berharap dosen yang mengampu benar-benar ahli di bidang ini.

Berbeda dengan Riskiannur, Wawan⁷⁵ awalnya merasa sangat kesulitan karena ia lulusan SMA jurusan MIPA dan belum pernah bersentuhan dengan teks Arab tanpa harakat. Ia sempat kaget, tetapi kemudian merasa tertantang dan mulai tertarik. Baginya, mata kuliah ini sangat penting untuk memahami sumber ajaran Islam yang otentik. Wawan menilai metode dosen cukup efektif karena menggunakan pendekatan talaqqi (membaca langsung bersama dosen) dan musyafahah (praktik lisan). Ia mengusulkan agar pembelajaran lebih menarik dengan memanfaatkan media digital, seperti kitab digital interaktif dan aplikasi kamus, serta mengadakan klinik Qira'atul Kutub untuk membantu mahasiswa baru.

Rahmi⁷⁶ menunjukkan antusiasme yang tinggi. Ia menyebut perkuliahan ini seru dan menyenangkan, terutama karena metode dosen yang melibatkan mahasiswa dalam kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk mengharokati, membaca, dan mempresentasikan teks kitab yang telah dipelajari. Ia merasa

⁷⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Kurniawan, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

⁷⁶ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Nur Rahmi Latifah, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 11.00 WITA).

termotivasi karena dosen memberi ruang dialog dan penjelasan mendetail. Rahmi menyadari pentingnya belajar Qira'atul Kutub sebagai fondasi utama calon pendidik agama. Ia menyarankan agar ada kegiatan rutin khusus Qira'atul Kutub di luar jam kuliah agar mahasiswa dapat memperdalam kemampuan membaca kitab.

Secara keseluruhan, ketiga mahasiswa MA ini menunjukkan antusiasme dan kesadaran akademik yang tinggi. Mereka menganggap Qira'atul Kutub sebagai pembelajaran penting, meskipun menghadapi kesulitan teknis dalam memahami gramatika Arab. Pandangan mereka menunjukkan keinginan kuat untuk belajar dan mengembangkan diri dalam bidang keilmuan Islam klasik. Mahasiswa MA menganggap Qira'atul Kutub penting, namun mereka merasakan tantangan yang cukup berarti karena dasar nahwu–sharaf mereka belum kuat. Mereka mengalami kebingungan ketika dihadapkan pada teks tanpa harakat, tetapi mereka sangat terbantu oleh metode pembelajaran yang melibatkan latihan dan diskusi.

c. Alumni SMA/SMK

Mahasiswa dengan latar belakang SMA atau SMK umumnya tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam membaca kitab kuning. Tiga mahasiswa—Rovita, Cabur, dan Juai—menunjukkan dinamika yang sangat menarik karena mereka belajar Qira'atul Kutub benar-benar dari nol.

Rovita⁷⁷ mengaku terkejut dan merasa kesulitan pada awalnya. Sebagai lulusan SMK, ia belum pernah mengenal teks Arab gundul sebelumnya sehingga awalnya merasa bingung bahkan “shock”. Namun, seiring waktu ia mulai

⁷⁷ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Rovita, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 10.00 WITA).

menikmati prosesnya dan menganggap mata kuliah ini sebagai bekal penting untuk memahami literatur Islam secara langsung dari sumbernya. Rovita menghargai metode pembelajaran dosen yang mencakup ceramah, diskusi, dan latihan membaca. Ia berpendapat bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub harus dilakukan secara bertahap, dimulai dari penguatan dasar-dasar bahasa Arab, agar mahasiswa tidak langsung terbebani.

Aldi Irpani⁷⁸ juga menyatakan bahwa meskipun ia senang mempelajari hal baru, ia sempat kesulitan memahami teks Arab tanpa harakat. Namun ia merasa termotivasi karena menyadari pentingnya mata kuliah ini bagi calon pendidik agama Islam. Menurutnya, suasana kelas sebaiknya dibuat lebih menyenangkan dan interaktif agar mahasiswa yang belum pernah belajar kitab merasa tertarik dan tidak bosan. Ia menyarankan agar dosen mengembangkan metode yang dapat menarik perhatian mahasiswa pemula.

Juai,⁷⁹ mahasiswa lainnya yang berlatar belakang SMA, juga mengaku belum pernah belajar Qira'atul Kutub sebelumnya. Ia merasa kesulitan membaca teks Arab tanpa harakat karena tidak terbiasa. Menurutnya, dosen menggunakan metode pembelajaran yang masih satu arah—dosen membaca dan menjelaskan, sementara mahasiswa hanya mendengarkan. Meskipun demikian, ia tetap termotivasi untuk belajar karena menyadari pentingnya kemampuan ini bagi calon guru agama. Juai berharap pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif agar mahasiswa lebih terlibat aktif.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Aldi Irpani, (Rabu, 16 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

⁷⁹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Juai, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

Mahasiswa kategori ini hampir semuanya mengaku mengalami kesulitan yang berat ketika pertama kali belajar Qira'atul Kutub. Mereka belum pernah belajar bahasa Arab secara formal dan tidak memiliki dasar yang cukup. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan membaca teks gundul, memahami mufradat, dan menganalisis struktur kalimat.

Namun, wawancara menunjukkan bahwa kelompok ini justru memiliki motivasi belajar tinggi, terutama ketika:

- 1) pembelajaran dirancang secara bertahap
- 2) diberikan latihan intensif
- 3) diberikan bimbingan oleh teman (tutor sebaya)

Mahasiswa SMA/SMK menghadapi hambatan eksternal berupa kurangnya kompetensi dasar dan hambatan internal berupa rasa takut membaca, namun dukungan metode dan lingkungan yang tepat membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.

d. Motivasi dan Sikap Mahasiswa

Mayoritas mahasiswa dari semua kategori menyatakan termotivasi mempelajari Qira'atul Kutub karena:

- 1) penting untuk pemahaman kitab klasik
- 2) menjadi bekal penting sebagai calon pendidik agama
- 3) membuka jalan memahami literatur ulama

Dari ketiga mahasiswa ini dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi meskipun kemampuan awal mereka sangat terbatas. Mereka menghadapi tantangan besar dalam aspek linguistik, namun semangat

belajar dan kesadaran akan pentingnya mata kuliah Qira'atul Kutub menjadi faktor pendorong utama dalam proses adaptasi mereka.

3. Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa dan Dosen

- a. Ringkasan temuan utama (gambaran umum kendala)
 - 1) Latar belakang mahasiswa beragam (pondok / MA / SMA/SMK) — perbedaan latar belakang ini menjadi faktor utama: mahasiswa alumni pondok umumnya sudah punya dasar, sedangkan alumni MA, SMA/SMK dan non-santri seringkali belum pernah belajar teks gundul sehingga kesulitan lebih besar.
 - 2) Kelemahan penguasaan kosa kata Arab & nahwu-sharaf — banyak mahasiswa menyebut kurang penguasaan mufradat dan kaidah nahwu-sharaf sebagai penghambat utama pemahaman teks tanpa harakat.
 - 3) Teks tanpa harakat (gundul) menantang — membaca dan menentukan i‘rab/arti menjadi sulit bagi yang belum terlatih; kesalahan makna sering muncul jika dasar nahwu lemah.
 - 4) Waktu perkuliahan & intensitas terbatas — jam mata kuliah yang sedikit dianggap kurang memadai untuk membangun keterampilan membaca kitab secara mandiri.
 - 5) Metode pengajaran banyak yang satu arah / kurang praktik terstruktur — beberapa mahasiswa mengeluh metode yang

cenderung ceramah membuat mereka pasif; usulan: lebih banyak latihan membaca bergilir, kelompok kerja, dan presentasi.

- 6) Sumber & media pembelajaran — dosen banyak menggunakan kitab cetak (tersedia yang berharakat untuk latihan), beberapa memanfaatkan video; namun dukungan institusi untuk pelatihan dosen atau program tambahan relatif terbatas.

b. Rincian keterangan tiap mahasiswa

1) Kelompok Alumni Pondok

Ghina⁸⁰ — Pernah belajar di pondok. Merasa takut awalnya karena belum lancar membaca; di perkuliahan dosen sering memberi materi yang sudah berharakat sehingga fokus mereka pada pengucapan. Kendala utama: kurangnya praktik mandiri dan pengetahuan dasar (selama di pondok muallim yang membarisi). Menyiasati dengan membaca terjemah; mengusulkan perubahan metode agar lebih memadai.

Hadijah⁸¹ — Pernah belajar di pondok; gugup karena takut ditunjuk membaca teks tanpa harakat. Menganggap penting, tapi kendala: kurang pemahaman nahwu-sharaf dan metode yang kurang efisien (kurang latihan membaca satu per satu dan koreksi). Cara mengatasi: bertanya ke ustaz/asrama. Saran: kelompok kerja, latihan memberi harakat, presentasi, lalu dosen koreksi.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Ghina Shofia Mahfuzah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

⁸¹ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Siti Hadijah, (Rabu, 15 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

Halim⁸² — Memiliki basic pondok; merasa menyenangkan dan relatif tidak sulit jika memahami kaidah nahwu-sharaf. Kendala non-teknis: rasa malas. Menyiasati lewat menghafal kosakata dan kaidah; menilai metode ceramah masih efektif baginya tetapi mengusulkan penyamarataan pemahaman karena latar belakang mahasiswa beragam.

2) Kelompok Alumni Madrasah Aliyah (MA)

Riskiannur⁸³ — Belum pernah mempelajari Qira'atul Kutub sebelum kuliah. Awalnya menyangka sulit tetapi metode dosen (student-center) membantu. Kendala: kurang latar pesantren → sulit pada nahwu-sharaf dan sedikitnya jam mata kuliah. Mengatasi lewat tanya ke teman lulusan pondok; menyarankan penggunaan media digital dan kelompok belajar.

Wawan⁸⁴ — Latar MIPA, baru belajar saat kuliah. Awal-awal kaget karena teks gundul, kendala: kosa kata dan nahwu-sharaf. Dosen menggunakan talaqqi/musyafahah, latihan membaca + tugas. Mengatasi: latihan intensif, mencatat mufradat, bertanya ke dosen/teman. Usulan: klinik Qira'atul Kutub atau kelas tambahan dan media digital.

Rahmi⁸⁵ — Pernah sedikit otodidak; metode kelompok dan presentasi di kelas menurutnya efektif. Kendala: belum familiar dengan

⁸² Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Abdul Halim Al-Hafidz, (Senin, 20 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

⁸³ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Riskiannur, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 09.00 WITA).

⁸⁴ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Kurniawan, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 10.30 WITA).

⁸⁵ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Nur Rahmi Latifah, (Jumat, 17 Oktober 2025, Pukul 11.00 WITA).

kata-kata Arab tertentu → minta penguatan dasar terlebih dahulu. Evaluasi: makalah individu (mid) dan ujian lisan (UAS).

3) Kelompok Alumni SMA/SMK

Rovita⁸⁶ — Tidak pernah belajar sebelumnya; awalnya shock dan kewalahan. Setelah pelan-pelan dan latihan mulai paham. Kendala utama: tidak ada dasar bahasa Arab. Cara mengatasi: belajar mandiri (buku, catatan, video) dan tanya dosen/teman. Menyarankan materi bertahap dan kitab yang sesuai tingkat pemula.

Aldi⁸⁷ — Sama sekali belum pernah; merasa senang tapi sangat sulit. Kendala: membaca teks tanpa harakat. Cara atasi: bertanya ke yang lebih paham. Mengusulkan suasana kelas yang lebih asik agar tidak monoton.

Juai⁸⁸ — Lulusan SMA; pertama kali belajar di kampus dan kesulitan membaca Arab gundul. Metode dosen lebih banyak membacakan + menjelaskan (satu arah) sehingga mahasiswa menjadi pasif. Kendala utama: tidak pernah belajar sebelumnya; solusinya: minta bantuan teman atau kelas pendamping

c. Keterangan dari Dosen Pengampu

Bapak Taslimurrahman⁸⁹ mendesain pembelajaran dengan kitab Khulashoh Nurul Yaqin (memiliki harakat) sebagai bahan latihan qira'ah; pendekatannya

⁸⁶ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Rovita, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 10.00 WITA).

⁸⁷ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Aldi Irpani, (Rabu, 16 Oktober 2025, Pukul 14.00 WITA).

⁸⁸ Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI Juai, (Kamis, 16 Oktober 2025, Pukul 16.30 WITA).

⁸⁹ Hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah Bapak Taslimurrahman, (Rabu, 8 Oktober 2025, Pukul 15.50 WITA).

menekankan aspek gramatikal dan pembacaan (mahasiswa diberi bagian bacaan, kemudian dianalisis). Rangka pertemuan: pendahuluan (sambung materi/siap materi baru), inti (pembahasan + latihan), penutup (refleksi & evaluasi). Menurut beliau, kendala pengajaran utamanya:

- 1) Perbedaan latar belakang mahasiswa (santri vs non-santri) sehingga perlu penyesuaian metode dan penyetaraan;
- 2) Tingkat partisipasi beragam (ada yang semangat, ada yang biasa saja);
- 3) Keterbatasan sumber daya/pelatihan institusi untuk mengadakan pelatihan khusus atau program intensif.

Strategi yang digunakan: tutor sebaya, penggunaan video untuk muroja'ah, serta upaya penyetaraan pembahasan antar pemangku mata kuliah agar visi/misi pengajaran selaras. Saran beliau: desain materi yang simpel dan pola latihan berulang agar mudah dipahami mahasiswa dari berbagai latar.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Proses Pembelajaran Mata Kuliah Qira'atul Kutub pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data lapangan, proses pembelajaran mata kuliah Qira'atul Kutub di Program Studi PAI UIN Antasari Banjarmasin dilaksanakan melalui pendekatan yang adaptif terhadap keragaman latar belakang mahasiswa. Dosen pengampu, Bapak Taslimurrahman, menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan kitab Khulashah Nurul Yaqin yang sudah berharakat. Pemilihan

kitab tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat mengenal struktur gramatikal bahasa Arab terlebih dahulu sebelum membaca teks yang sepenuhnya tanpa harakat.

Proses pembelajaran dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari tahap pendahuluan dengan menyambung materi sebelumnya dan memberikan apersepsi, dilanjutkan dengan kegiatan inti berupa pembacaan dan analisis teks, serta diakhiri dengan refleksi dan evaluasi. Dosen juga menerapkan variasi metode seperti ceramah, diskusi, talaqqi (pembacaan langsung), dan tutor sebaya.

Jika dikaitkan dengan teori dalam Bab II, proses ini sejalan dengan konsep pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam yang dipandang sebagai sistem interaksi antara dosen, peserta didik, dan sumber belajar untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan (UU No. 20 Tahun 2003). Dalam teori tersebut, pembelajaran memiliki empat komponen utama: input, proses, output, dan feedback. Dosen Qira'atul Kutub berperan sebagai fasilitator yang mengelola seluruh komponen tersebut:

- a. Input berupa mahasiswa dengan latar belakang berbeda, kitab rujukan, dan sarana belajar.
- b. Proses berupa kegiatan pembelajaran langsung, diskusi, dan latihan membaca teks.
- c. Output berupa kemampuan mahasiswa terhadap membaca dan memahami kitab berbahasa Arab.
- d. Feedback berupa evaluasi lisan dan tulisan yang dilakukan pada setiap pertemuan maupun akhir semester.

Dengan demikian, proses pembelajaran Qira'atul Kutub di UIN Antasari telah memenuhi prinsip sistemik dan interaktif dalam pendidikan Islam. Namun, berdasarkan observasi dari mahasiswa, pelaksanaan di lapangan masih bersifat konvensional, di mana dosen lebih dominan sebagai pusat informasi, sementara mahasiswa berperan pasif sebagai pendengar. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi potensi mahasiswa dalam belajar aktif.

Dalam perspektif teori pendidikan Islam, proses pembelajaran idealnya mengaktifkan seluruh potensi peserta didik—baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik—melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa meskipun proses pembelajaran telah terencana dengan baik, perlu adanya inovasi metodologis, misalnya melalui integrasi teknologi digital, *peer teaching*, atau *project-based learning* untuk menghidupkan suasana kelas yang lebih partisipatif.

2. Analisis Perspektif Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 terhadap Mata Kuliah Qira'atul Kutub

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap mata kuliah Qira'atul Kutub. Mereka menyadari bahwa kemampuan membaca kitab klasik merupakan bekal penting bagi calon pendidik agama Islam. Namun, persepsi tersebut muncul dalam dua nuansa berbeda tergantung pada latar belakang pendidikan mereka.

Mahasiswa dari latar belakang pesantren menganggap mata kuliah ini sebagai penguatan dari kemampuan yang sudah mereka miliki. Sebagaimana

dikemukakan oleh Ghina dan Halim, mereka merasa prosesnya menyenangkan dan relevan, meskipun sebagian menilai metode dosen masih tradisional dan monoton. Sementara itu, mahasiswa dari latar belakang non-pesantren (SMA/SMK/MA) seperti Wawan, Riskiannur, dan Rovita mengaku awalnya kesulitan memahami teks Arab tanpa harakat, tetapi seiring waktu mereka mulai tertarik karena memahami urgensi Qira'atul Kutub dalam menggali sumber keilmuan Islam.

Jika dikaitkan dengan teori dalam Bab II, hal ini menunjukkan keberhasilan pada aspek motivasi belajar dan niat yang merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran menurut pandangan Islam. Dalam konsep pendidikan Islam, niat dan motivasi menjadi unsur spiritual yang menumbuhkan semangat belajar karena Allah SWT.

Selain itu, mahasiswa juga menilai pentingnya metode pembelajaran yang variatif dan kontekstual, sesuai dengan teori dalam Bab II bahwa metode yang beragam seperti hiwar (dialog), tadrīb (latihan), dan qudwah (keteladanan) dapat mengaktifkan daya pikir dan meningkatkan keterlibatan peserta didik pada proses belajar.

Pendapat mahasiswa yang mengusulkan penggunaan media digital, aplikasi kamus, serta kitab interaktif menunjukkan adanya kesadaran akan tantangan modern sebagaimana dikemukakan dalam teori tantangan Qira'atul Kutub di masa sekarang, yakni kurangnya adaptasi terhadap teknologi dan minimnya inovasi dalam metode pengajaran. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang progresif dan berorientasi pada pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pandangan penulis, persepsi mahasiswa ini menjadi indikator positif bahwa mata kuliah Qira'atul Kutub tidak hanya dianggap penting secara akademik, bahkan juga memiliki nilai spiritual dan intelektual yang tinggi. Semangat dan kesadaran mahasiswa untuk mempelajari kitab klasik menunjukkan bahwa pembelajaran ini telah berhasil menumbuhkan learning awareness dan intellectual humility yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Sikap positif dan kesadaran mahasiswa ini merupakan modal penting untuk mengembangkan pembelajaran Qira'atul Kutub ke arah yang lebih modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya. Penulis menilai bahwa apresiasi mahasiswa terhadap mata kuliah ini sejalan dengan visi Prodi PAI UIN Antasari yang menekankan karakter unggul dan berwawasan global dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, integrasi antara metode tradisional pesantren (seperti sorogan dan bandongan) dengan pendekatan inovatif berbasis teknologi merupakan langkah strategis yang dapat memperkuat relevansi mata kuliah ini di era digital.

3. Analisis Kendala yang Dihadapi oleh Mahasiswa dan Dosen

Dari hasil wawancara, kendala utama mahasiswa sebagaimana yang tertera dalam sajian data. Namun, sebagian mahasiswa mengatasinya dengan belajar mandiri, bertanya kepada teman yang lebih paham, dan memperbanyak latihan membaca. Hal ini sejalan dengan teori dalam Bab II bahwa faktor internal seperti motivasi, niat, dan kesiapan belajar menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan

pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dan strategi belajar aktif cenderung lebih cepat mengatasi hambatan akademik yang mereka hadapi.

Sementara itu, dari sisi dosen pengampu, kendala yang paling menonjol adalah heterogenitas kemampuan mahasiswa. Hal ini menuntut dosen untuk menyesuaikan metode pengajaran agar dapat diterima oleh semua kalangan. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran modern dan minimnya pelatihan pedagogik Qira'atul Kutub juga menjadi hambatan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

Dalam teori pendidikan Islam, kompetensi guru (mu'allim) memegang peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai qudwah (teladan) dan murabbi (pembina kepribadian). Apabila dosen mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang inspiratif, maka hambatan teknis dapat diatasi melalui pendekatan spiritual dan psikologis.

Kendala dosen dan mahasiswa ini juga sejalan dengan teori tantangan Qira'atul Kutub di masa modern, yang meliputi keterbatasan kemampuan bahasa Arab, kurangnya motivasi belajar, metode tradisional yang kurang inovatif, serta minimnya dukungan institusional.

Penulis menilai bahwa kendala-kendala tersebut bukan hanya menunjukkan kelemahan sistem, melainkan juga menggambarkan dinamika alami dalam proses transformasi pendidikan Islam dari pola tradisional ke arah modern. Dengan kata lain, tantangan ini dapat menjadi peluang untuk melakukan pembaruan kurikulum dan peningkatan kapasitas dosen serta mahasiswa.

Dalam pandangan penulis, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pembelajaran Qira'atul Kutub masih berada pada fase transisi antara pendekatan tradisional dan modern. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang bersifat diferensiatif dan kolaboratif, di mana dosen berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator yang membimbing mahasiswa sesuai tingkat kemampuannya.

Selain itu, penulis berpendapat bahwa fakultas perlu memberikan dukungan institusional yang lebih kuat, seperti pelatihan pedagogik Qira'atul Kutub berbasis teknologi, pengadaan sumber kitab digital, dan forum evaluasi rutin antar-dosen pengampu. Dengan demikian, keberlangsungan dan kualitas mata kuliah ini dapat terus ditingkatkan.

Dari keseluruhan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa proses pembelajaran Qira'atul Kutub di Program Studi PAI UIN Antasari telah mencerminkan esensi pendidikan Islam sebagai proses transfer of knowledge and values, yaitu bukan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai kesabaran, ketekunan, dan ketulusan dalam menuntut ilmu. Kendati demikian, pembelajaran ini masih perlu dioptimalkan melalui:

1. Pengembangan metode interaktif berbasis teknologi digital.
2. Pelatihan dosen dalam pedagogik kitab klasik.
3. Penguatan dasar gramatikal bagi mahasiswa non-pesantren.
4. Peningkatan motivasi spiritual mahasiswa melalui pembinaan karakter dan niat belajar.

Dalam kerangka teori Bab II, keberhasilan pembelajaran Qira'atul Kutub ditentukan oleh sinergi antara input (niat dan kesiapan), proses (metode dan media), output (kompetensi linguistik dan spiritual), dan feedback (evaluasi yang reflektif). Oleh karena itu, idealnya pembelajaran ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang mampu membaca kitab klasik, tetapi juga yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keilmuan Islam dan mentransformasikannya ke dalam praksis pendidikan modern.

Semua dinamika tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran Qira'atul Kutub di Prodi PAI sudah berjalan secara fungsional, namun masih memerlukan perbaikan agar sejalan sepenuhnya dengan prinsip pembelajaran Islam dan teori pembelajaran sebagai suatu sistem sebagaimana dijelaskan dalam Bab II.